

## Perilaku Makan Badak Sumatera di Suaka Rhino Sumatera, Taman Nasional Way Kambas, Lampung

### Feeding Behaviour of Sumateran Rhino in Sumateran Rhino Sanctuary, Way Kambas National Park, Lampung

Ignatius Suharto<sup>1</sup>, Elly Lestari Rustiati<sup>1\*</sup> dan Marcelus Adi C.T.R.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung \*Penulis untuk korespondensi

<sup>2</sup>Suaka Rhino Sumatera, Taman Nasional Way Kambas, Lampung

#### Abstract

Research on the feeding behaviour, feeding plants and the way to access the plants has been conducted on Sumateran rhinos at and in collaboraton with Sumatran Rhino Sanctuary, Way Kambas National Park, Lampung, by scanning and rapid assessment methods. Feeding activity is done during day time, especially in the morning (05.00-10.00) and in the afternoon (14.00-18.00). Plants consumed include saplings (42%), followed by trees (30%), seedlings (20%) and liana (8%). Cutting (86%) is the most common way to access the food sources, followed by pulling (9%), pushing by its head and holding in between front legs (4%) and twisting by its horn (1%).

**Key words:** Sumateran Rhino, *Dicerorhinus sumatrensis*, *in-situ*, tegakan, scanning, rapid assessment.

Diterima: 29 November 2005, disetujui: 13 Maret 2006

#### Pendahuluan

Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis* Fischer, 1814) terancam punah keberadaannya (Sadmoko, 1990). Penurunan populasinya disebabkan oleh perburuan liar dan perusakan habitat seperti penebangan liar, pembukaan lahan dan pemukiman, serta nilai ekonomi dari culanya (Manan dan Santiapillai, 1987; Rabinowitz, 1995).

Salah satu upaya konservasi secara *in-situ* telah dilakukan oleh Suaka Rhino Sumatera (SRS) (Anonim, 2000). Masing-masing badak ditempatkan terpisah di area seluas 6-10 ha, sesuai pola hidup alami badak Sumatera sebagai satwa soliter (Gambar 1).

Informasi tentang perilaku harian dan faktor penunjang hidup satwa ini masih sangat kurang terutama mengenai perilaku makan. Hal ini karena sulitnya perjumpaan langsung di habitat alaminya, serta pola hidupnya yang soliter dan bersifat sensitif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku makan,

kelompok tegakan tumbuhan pakan yang dikonsumsi dan cara memperoleh pakan badak Sumatera di habitat alaminya, di Suaka Rhino Sumatera, Taman Nasional Way Kambas, Lampung.

#### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari program dan bekerja sama dengan Suaka Rhino Sumatera, pada bulan Januari-Februari 2003, dilakukan di Suaka Rhino Sumatera, Taman Nasional Way Kambas, Lampung.

Pengamatan dilakukan dengan metode *scanning* (Robinowitz dalam Ma'turidi, 1998), dengan mengikuti pergerakan pada jarak tertentu, yaitu dari jarak terdekat  $\pm 5-7$  meter sampai jarak yang terjangkau untuk pengamatan dengan pertimbangan individu badak tidak terganggu. Dua ekor badak Sumatera yang terdapat di dalam suaka, badak jantan "Torgamba" dan badak betina "Bina"

diamati secara terpisah pada masing-masing paddock. Identifikasi tegakan tumbuhan pakan diamati dengan menggunakan metode *rapid assessment*, modifikasi dari *habitat assessment* (Brower *et al.*, 1990).

Pengamatan meliputi cara memperoleh pakan, kelompok tegakan (liana, seedling, sapling dan pohon) dan bagian tumbuhan pakan yang dikonsumsi, waktu memulai dan mengakhiri aktivitas makan dalam satu hari.

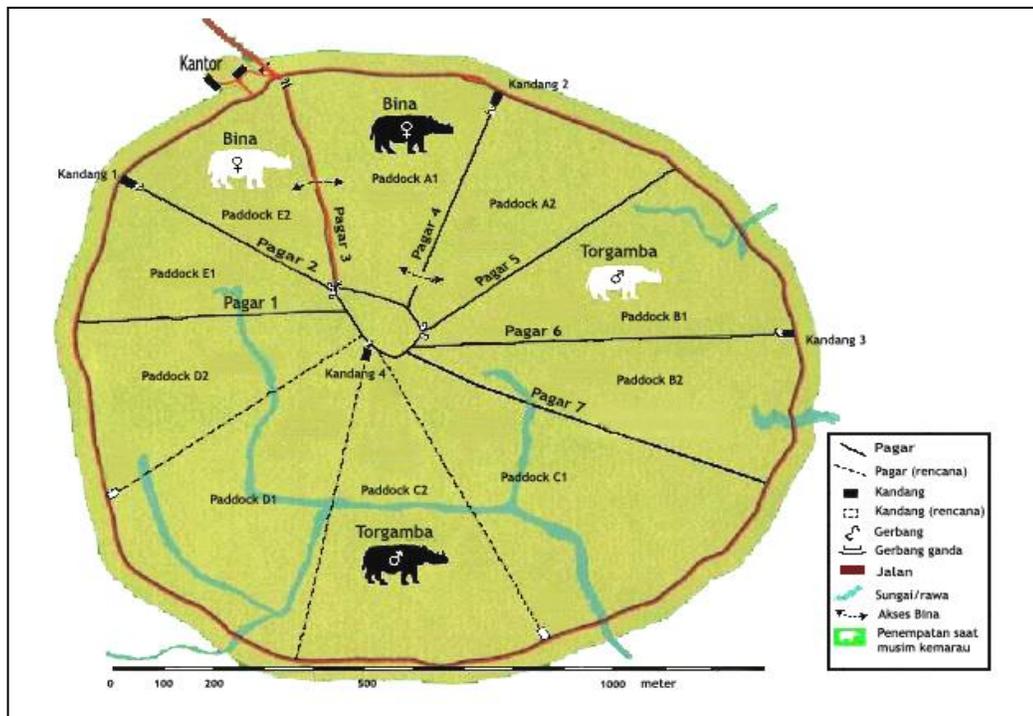
## Hasil dan Pembahasan

### Aktivitas makan badak Sumatera

Kedua badak Sumatera melakukan aktivitas makan hampir sepanjang hari, mulai pukul 05.00 dan berakhir pukul 19.00 (Gambar 2). Intensitas aktivitas makan tertinggi kedua badak Sumatera dilakukan pada pagi (pukul 05.00-10.00) dan sore hari pukul (14.00-18.00). Aktivitas kedua badak biasanya dimulai dengan bangun dari berkubang, kemudian berjalan sambil membersihkan tubuh dari lumpur dan memulai aktivitas makan. Pada

sore hari, aktivitas makan juga dilakukan setelah kedua badak bangun dari berkubang atau beristirahat pada siang hari (pukul 10.00-14.00) WIB atau???

Pola aktivitas makan antara Torgamba dan Bina tidak jauh berbeda. Bina melakukan aktivitas makan yang tinggi pada pagi hari (45%) antara pukul 05.00-08.00, dan pada sore hari (46%) pada pukul 14.00-17.00. Aktivitas makan Torgamba tinggi pada pagi hari (42%) antara pukul 06.00-10.00 dan pada sore hari (51%) pukul 14.00-18.00. Antara pukul 11.00-14.00 lebih sering digunakan oleh kedua badak untuk berkubang atau beristirahat. Kegiatan berkubang merupakan kegiatan harian yang penting bagi badak dan dilakukan sekali atau dua kali sehari, selama beberapa jam (Borner, 1979). Berkubang dilakukan untuk mendinginkan tubuh, membebaskan dari gigitan serangga, serta untuk menjaga kesehatan kulitnya. Di antara aktivitas berkubang, sesekali kedua badak Sumatera masih melakukan aktivitas makan.



**Gambar1.** Lokasi Penelitian Suaka Rhino Sumatera, Taman Nasional Way Kambas, Lampung (Dokumentasi Suaka Rhino Sumatera) peta tdk jelas!!tidak menunjukkan wilayah lampung!!!tidak ada arah utara!!

### Kelompok tegakan dan bagian tumbuhan pakan yang dikonsumsi badak Sumatera

Tumbuhan yang paling tinggi dikonsumsi kedua badak Sumatera adalah tumbuhan pada tegakan sapling (42%), diikuti pohon (30%), semak (20%), liana (8%). Sedangkan bagian tumbuhan yang dikonsumsi umumnya berupa daun, ranting atau dahan, akar dan buah. Sapling paling tinggi dikonsumsi kemungkinan karena daun dan rantingnya mudah dijangkau. Hal ini sesuai dengan pendapat McDonald (1984) yang menyatakan bahwa badak Sumatera sering mematahkan sapling untuk memakan daun-daun pucuknya.

Bina paling banyak mengkonsumsi tumbuhan pakan pada tegakan sapling (68%), diikuti liana (14%), pohon (12%) dan semak (6%). Sedangkan Torgamba lebih banyak mengkonsumsi pada tegakan pohon (48%), diikuti semak (31%), sapling (16%) dan liana (5%). Perbedaan kelompok tegakan tumbuhan pakan yang dikonsumsi oleh Bina dan Torgamba kemungkinan disebabkan oleh keragaman dan ketersediaannya di masing-masing kandang. Seperti dalam penelitian Muya dan Oquq (2000) pada badak hitam di Afrika bahwa keragaman, penyebaran dan

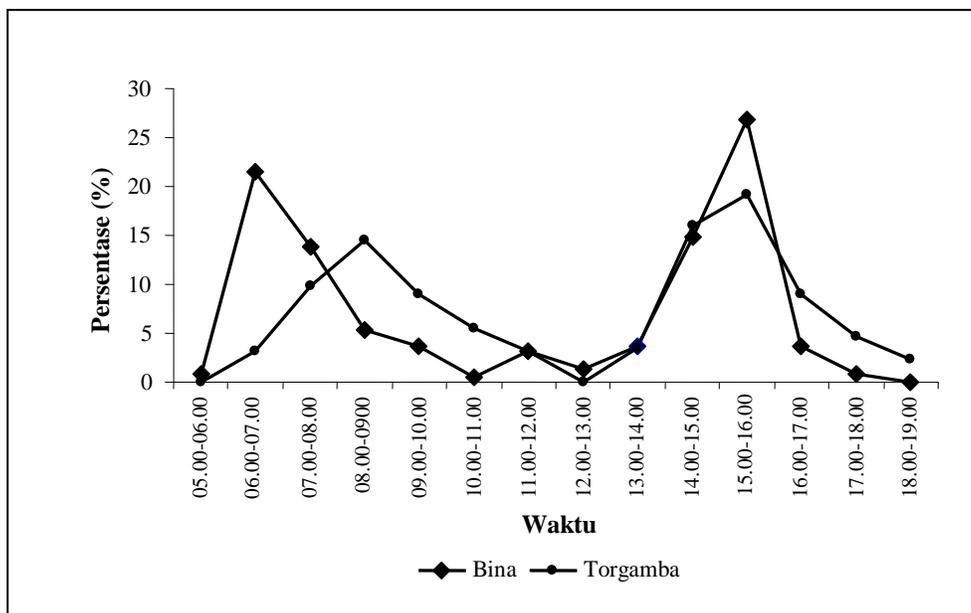
ketersediaan tumbuhan pakan mempengaruhi pemilihan pakan.

### Cara memperoleh pakan badak Sumatera

Badak memperoleh pakannya dengan memangkas, menarik, merobohkan dan mematahkan (Anonim, 1982). Untuk tumbuhan yang dapat dijangkau biasanya badak langsung memangkas bagian tumbuhan yang disukai dengan giginya. Pada tumbuhan yang tergolong liana, tumbuhan ditarik terlebih dahulu dengan cara digigit atau dililit pada leher atau cula.

Cara memperoleh pakan yang paling umum dilakukan oleh Torgamba dan Bina adalah dengan memangkas (86%) terutama untuk semak. Cara ini juga dilakukan untuk menjangkau tegakan sapling dan liana. Sedangkan tumbuhan yang tidak dapat terjangkau, diperoleh dengan cara dirobokkan terlebih dahulu yaitu dengan mendorong menggunakan kepala/dada dan kemudian memakan bagian tumbuhan yang disukainya (4%)(Gambar 4).

Liana yang dikonsumsi oleh kedua badak ini umumnya merupakan liana yang merambat pada pohon, sapling atau yang merambat diatas tanah. Liana yang merambat di pohon atau sapling diperoleh dengan cara ditarik dengan menggunakan mulutnya (9%) atau dililit dengan menggunakan cunanya (1%).

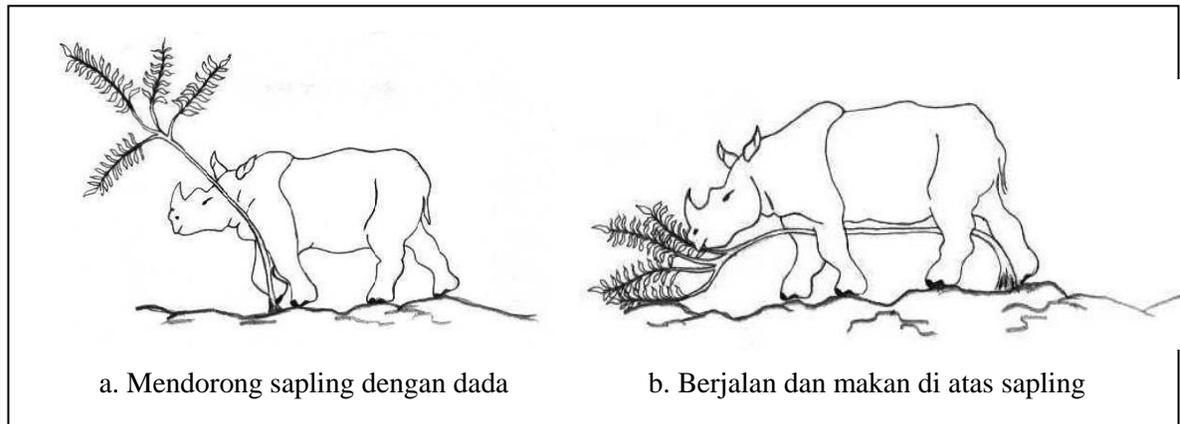


Gambar 2. Pola aktivitas makan badak Sumatera Bina dan Torgamba

Cara memperoleh pakan dengan memelintir tumbuhan pakan sangat jarang terlihat. Umumnya cara ini dilakukan untuk mengasah cula atau membersihkan cula dari kotoran atau lumpur. Perilaku ini sering terlihat dilakukan oleh Torgamba terutama pada saat defekasi dan urinasi. Untuk memakan buah yang terjatuh dari pohonnya dilakukan dengan cara menjulurkan bibir bagian atas untuk menjangkau buah tersebut.

## Kesimpulan

Badak Sumatera di Suaka Rhino Sumatera melakukan aktivitas makan sepanjang hari, terutama pada pagi (pukul 05.00-10.00) dan sore hari (pukul 14.00-18.00). Kelompok tegakan tumbuhan yang dikonsumsi secara berurutan meliputi sapling (42%), pohon (30%), semak (20%) dan liana (8%) yang diperoleh dengan cara memangkas.



Gambar 4. Perilaku makan badak Sumatera (dikutip dari Borner, 1979).

## Daftar Pustaka

- Anonim. 1982. Studi vegetasi untuk keperluan makanan bagi badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus* Desmarest), Spesial Report No. 1. Fakultas Biologi. Universitas Nasional. Jakarta.
- Anonim. 2000. Launching Sumatran Rhino Sanctuary (SRS) Taman Nasional Way Kambas, Lampung. Departemen Kehutanan dan Perkebunan RI dan Yayasan Suaka Rhino Sumatera.
- Borner, M. 1979. *A field study of Sumatran rhinoceros (Dicerorhinus sumatrensis Fischer, 1814): Ecology and behavior conservation situation in Sumatera*. Juris Druck. Verlag, Zurich.
- Brower, J.E., Jerrold H.Z. and Carl N. Von Ende. 1990. *Field and laboratory methods for general ecology*. 3<sup>th</sup> edition. Wm. C. Brown Publishers. United States of America.
- Mac Donald, D. 1984. *The Encyclopaedia of Mammals 2*. Grolier International, Inc.
- Manan, S. dan Santiapillai, C. 1987. *Proceeding of The Fourth IUCN/SSC Asian Rhino Specialist Group Meeting. Rimba Indonesia, XXI* (1). 3 – 4.
- Ma'turidi. 1998. Populasi dan perilaku harian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis* Raffles, 1821) dan Tanggapannya terhadap suara harimau di Resort Way Kambas Balai Taman Nasional Way Kambas, Lampung Tengah. *Skripsi Sarjana MIPA*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Muya, S.M. and Oquge, N.O. 2000. The effects of browse availability and quality in black rhino (*Diceros bicornis* Michaeli Groves 1967) diet in Nairobi National Park, Kenya. *African Journal of Ecology* 38 (1): 62-71.
- Rabinowitz, A. 1995. Helping a species go extinct- The Sumatran rhino in Borneo. *Conservation Biology* 9 (3): 482-488.
- Sadmoko, A.S. 1990. Kajian teknik penangkapan badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis* Fischer, 1814) di Propinsi Riau. *Skripsi Sarjana Fakultas Kehutanan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.